

## **BAB II**

### **TINJAUN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Noviana Zara, Julia Fitriany Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh pada tahun 2021, ditulis jurnal mengenai “HUBUNGAN ANTARA SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANAH PASIR” . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas tanah pasir Kabupaten Aceh Utara. Jenis penelitian ini berupa penelitian analitik yang bersifat observasional dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 150 balita yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber air minum ( $p = 0,001$ ), kepemilikan jamban ( $p = 0,018$ ), lantai rumah jenis ( $p = 0,036$ ) dengan kasus diare pada balita. tidak ada hubungan antara kualitas fisik air ( $p = 0,307$ ) dengan kasus diare pada balita.
2. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Menik Samiyati, Suhartono, Dharminto Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro pada tahun 2019, ditulis jurnal mengenai “ HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN RUMAH DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGANYAR KABUPATEN PEKALONGAN” . Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 64 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,7%

balita yang menderita diare dengan fasilitas air bersih tidak memenuhi syarat 71% sumber air minum tidak aman 65% kondisi toilet tidak memenuhi syarat 72,5% saluran air limbah tidak memenuhi syarat 55,8% balita jenis lantai tidak 100% tahan air. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel sarana air bersih  $p=0,022$ , kondisi sarana air minum  $p=0,010$ , kondisi toilet  $p=0,010$ , saluran air limbah  $p=1,000$ , dan jenis lantai  $p=0,497$ .

3. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Nurhaedah Akademi Keperawatan Yapenas pada tahun 2019, ditulis jurnal mengenai “HUBUNGAN ANTARA SANITASILINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA LANJUT USIA” Tujuan Penelitian ini yaitu mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada lansia. Metode jenis penelitian yang dilakukan adalah survey analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional* study. Penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian dimana variable yang termasuk factor resiko dan variable yang termasuk efek diobservasi pada waktu yang sama. Hasil melalui uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan air bersih, jamban keluarga, pengelolaan sampah keluarga dan SPAL dengan kejadian diare pada lanjut usia.
4. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Wr. Krishnava Pitalokaning Panghestu Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya pada tahun 2021, ditulis dengan judul “FAKTOR RESIKO KEJADIAN DIARE DI KELURAHAN PILANGBANGO KECAMATAN KARTOHARJO KOTA MADIUN TAHUN 2021”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor resiko kejadian diare di Kelurahan Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil uji chi square statistik koefisien kontingensi C menunjukkan faktor resiko kondisi fisik jamban ( $p 0,007$  RP = 1,561),

faktor resiko kondisi fisik wadah penyimpanan air minum ( $p=0,000$ ,RP= 1,921) dan faktor resiko air minum(Mpn Coliform) ( $p=0.656$  RP = 1,332).

Berikut ini adalah perbedaan penelitian penulis dengan penelentian terdahulu yaitu :

Penulis akan melakukan penelitian pada masyarakat desa wilayah kerja Puskesmas Gorang-Gareng Taji Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan Tahun 2023 yang sebelumnya belum dilakukan penelitian mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan penyakit diare . Dimana masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Gorang-Gareng Taji masih kurang dalam menerapkan kebersihan lingkungan.

**Tabel II.1 Matriks Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

<b>NO</b>	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Desain Penelitian dan Uji</b>	<b>Populasi dan Sampel</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Desain Analisis (Uji Statistik)</b>	<b>Hasil</b>
1.	Noviana Zara, Julia Fitriany	Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Pasir	Jenis penelitian ini berupa penelitian analitik yang bersifat observasional dengan metode pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Seluruh balita yang ada diwilayah kerja Puskesmas Tanah Pasir yaitu sebanyak 150 balita	Variabel Independent (Sanitasi lingkungan) Variabel dependent ( Kejadian Diare pada Balita)	Metode analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat	Hasil penilaian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber air minum ( $p = 0,001$ ), kepemilikan jamban ( $p = 0,018$ ), lantai rumah jenis ( $p = 0,036$ ) dengan kasus diare pada balita. tidak ada hubungan antara kualitas fisik air ( $p = 0,307$ ) dengan kasus diare pada balita.

2.	Menik Samiyati, Suhartono, Dharminto	Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan	Penelitian menggunakan desain studi cross sectional	Sampel penelitian ini sebanyak 64 balita	Variabel Independent (Sanitasi lingkungan) Variabel dependent ( Kejadian Diare pada Balita)	Analisis univariat berupa penyajian data dalam bentuk frekuensi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,7% balita yang menderita diare dengan fasilitas air bersih tidak memenuhi syarat 71% sumber air minum tidak aman 65% kondisi toilet tidak memenuhi syarat 72,5% saluran air limbah tidak memenuhi syarat 55,8% balita jenis lantai tidak 100% tahan air. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel sarana air bersih $p=0,022$ , kondisi sarana air minum $p=0,010$ ,
----	--------------------------------------	--	---	--	---	---	--

							kondisi toilet p=0,010, saluran air limbah p=1,000, dan jenis lantai p=0,497.
3.	Nurhaedah	Hubungan Antara Sanitasi lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Lanjut Usia	Metode jenis penelitian yang dilakukan adalah survey analitik dengan menggunakan rancangan cross sectional study.	Populasi dalam penelitian ini adalah lanjut usia yang berdomisili yang berjumlah 43 orang	Variabel Independent (Sanitasi lingkungan) Variabel dependent ( Kejadian Diare pada Lanjut Usia)	Deskriptif dengan pendekatan cross sectional dan sampel diambil denganteknik purposive sampling.	Hasil melalui uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan air bersih,jamban keluarga, pengelolaan sampah keluarga dan SPAL dengan kejadian diare pada lanjut usia

4.	Wr. Krishna Pitalokaning Panghestu	Faktor Resiko Kejadian Diare Di Kelurahan Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun Tahun 2021	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional	Responden dalam penelitian ini sebanyak 102 penderita dan 244 non penderita.	Variabel Bebas : Kondisi fisik jamban, kondisi fisik wadah air minum, kualitas air minum secara mikrobiologis (Mpn Coliform) Variabel Terikat : Kejadian Diare	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan metode fixed disease sampling	Hasil uji chi square statistik koefisien kontingensi C menunjukkan faktor resiko kondisi fisik jamban ( $p = 0,007$ RP = 1,561), faktor resiko kondisi fisik wadah penyimpanan air minum ( $p=0,000$ , RP= 1,921) dan faktor resiko air minum (Mpn Coliform) ( $p=0.656$ RP = 1,332).
----	--	--	--	--	--	--	---

## **B. Telaah Pustaka Lain Yang Sesuai**

### **1. Sanitasi Dasar**

#### **a. Definisi**

Sanitasi dasar adalah upaya dasar dalam meningkatkan kesehatan manusia dengan cara menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan. Upaya sanitasi dasar pada masyarakat meliputi penyediaan air bersih, jamban sehat, pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah. Sanitasi memiliki banyak pengaruh bagi kesehatan, utamanya sanitasi di lingkungan rumah tangga. Menurut Peraturan Departemen Kesehatan RI (2004), sanitasi merupakan upaya kesehatan dengan cara melindungi kebersihan lingkungan dari subjeknya.

Sanitasi dasar adalah sanitasi minimum yang diperlukan untuk menyediakan lingkungan ssehat yang memenuhi syarat kesehatan yang menitik beratkan pada pengawasan berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Upaya sanitasi dasar meliputi penyediaan air bersih, pembuangan kotoran manusia (jamban), pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah. Sanitasi merupakan kegiatan-kegiatan yang mencakup upaya dalam mencegah dan mengendalikan lingkungan agar tidak mengganggu kesehatan. (Sumantri, 2010:6).

#### **b. Fasilitas Sanitasi**

##### **1) Sarana Air Bersih**

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No.416/ Menkes/ Per/IX/1990, yang dimaksud air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Air bersih merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk memenuhi standar kehidupan manusia secara sehat.



## 2) Pembuangan Air Limbah

Saluran pembuangan air limbah diharapkan terbuat dari bahan kedap air, tidak merupakan sumber pencemar, dan memakai saluran tertutup. Hal ini karena air limbah berbahaya bagi kesehatan dan juga berbau

## 3) Jamban Keluarga

Sarana pembuangan tinja atau jamban wajib dimiliki setiap keluarga. Jamban yang baik dibuat dengan tipe leher angsa dan dilengkapi dengan air yang cukup.

## 4) Sarana Pembuangan Sampah

Sarana pembuangan tempat sampah terbuat dari bahan kedap udara dan tidak mudah berkarat. Selain itu sebaiknya mempunyai tutup dan memakai kantong plastik khusus untuk sisa-sisa bahan makanan khususnya yang cepat membusuk.

Selain itu tempat pengumpul sampah terlindung dari serangga dan hewan lainnya. Kemudian letak sarana pembuangan sampah ini dekat dan mudah dijangkau kendaraan pengangkut sampah.

## 2. Sanitasi Lingkungan

### a. Definisi

Sanitasi merupakan bagian dari ilmu kesehatan lingkungan yang meliputi cara dan usaha individu masyarakat untuk mengendalikan lingkungan hidup eksternal yang berbahaya bagi kesehatan serta dapat mengancam kelangsungan hidup manusia.

Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor:965/MENKES/SK/XI/1992, pengertian sanitasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan.

Sanitasi lingkungan adalah kondisi lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap status kesehatan yang optimum pula. Sanitasi lingkungan adalah suatu lingkungan yang

mencakup perumahan, pembangunan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya.

Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar dalam perannya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat.

b. Ruang Lingkup Sanitasi

Menurut Novita Sari (2018) ruang lingkup sanitasi meliputi beberapa hal diantaranya :

- 1) Menjamin hubungan serta tempat kerja yang bersih dan baik
- 2) Melindungi dari faktor-faktor lingkungan yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan fisik maupun mental
- 3) Mencegah timbulnya berbagai macam penyakit yang menular
- 4) Mencegah terjadinya kecelakaan dan juga menjamin keselamatan kerja

c. Standar Baku Mutu

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan untuk menetapkan kualitas lingkungan yang sehat ditentukan melalui pencapaian atau pemenuhan standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan yaitu :

- 1) Pengadaan air bersih
- 2) Pengendalian pencemaran air
- 3) Pengelolaan sampah
- 4) Pengendalian vektor
- 5) Pencegahan dan pengawasan pencemaran tanah oleh faktor lingkungan biologi
- 6) Higiene dan sanitasi makanan
- 7) Pengendalian pencemaran udara
- 8) Pengendalian radiasi
- 9) Kesehatan kerja
- 10) Pengendalian kebisingan (pencemaran suara)

- 11) Perbaikan perumahan dan sistem permukiman
- 12) Perencanaan perkotaan dan pembangunan wilayah
- 13) Pengembangan aspek kesehatan lingkungan pola ekosistem
- 14) Udara, laut, dan lalu lintas darat
- 15) Pencegahan kecelakaan
- 16) Pembinaan lingkungan tempat rekreasi dan pariwisata
- 17) Tindakan sanitasi terhadap epidemi, kedaruratan, bencana alam, dan migrasi penduduk
- 18) Tindakan pencegahan yang di perlukan untuk menjamin lingkungan

### 3. Epidemiologi Diare

Penyebab diare berkisar dari 70% sampai 90% dapat diketahui dengan pasti. Penyebab diare digolongkan menjadi dua penyebab yaitu secara langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung merupakan penyakit langsung yang disebabkan antara lain melalui infeksi bakteri, virus dan parasit, alergi, keracunan bahan kimia maupun keracunan oleh racun yang diproduksi oleh jasad ikan, buah dan sayuran. Sedangkan penyebab tidak langsung merupakan faktor-faktor yang mempermudah atau mempercepat terjadinya diare seperti keadaan gizi, sanitasi lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat, kependudukan, sosial ekonomi (Suharyono, 2008).

Faktor penyebab (agent) diare dapat dibagi menjadi empat faktor yaitu meliputi faktor infeksi, faktor makanan dan faktor psikologis. Faktor infeksi dibagi menjadi dua yaitu infeksi enteral adalah infeksi saluran pencernaan makanan yang merupakan penyebab utama diare pada anak, disebabkan oleh bakteri E. Coli, rotavirus, cacing, protozoa dan jamur, sedangkan infeksi parenteral adalah infeksi diluar alat pencernaan makanan seperti Tonsilitis, Bronkopneumonia dan Ensefalitis. Faktor malabsorpsi misalnya malabsorpsi karbohidrat, lemak, dan protein. Selanjutnya faktor makanan yaitu apabila seseorang mengkonsumsi seperti makanan basi, beracun, dan alergi terhadap makanan. Apabila

seseorang mengalami ketakutan atau rasa cemas itu merupakan faktor psikologis yang juga dapat menyebabkan diare (Ngastiyah, 2005)

#### 4. Diare

##### a. Definisi

Diare merupakan penyakit yang disebabkan terganggunya pencernaan yang ditandai dengan keadaan buang air besar encer sebanyak tiga kali atau lebih dalam waktu satu hari (Ayu Rifka, 2021)

Diare adalah penyakit yang menyebabkan penderitanya sering melakukan buang air besar dengan kondisi tinja cair. Pada umumnya diare terjadi karena sering mengkonsumsi makanan yang dan minuman yang terkena virus, bakteri atau parasit (Kemenkes, 2022) Diare adalah kondis ini dimana seorang buang air besar dengan konsistensinya leboh sering ( sebanyak tiga kali atau lebih ) dalam satu hari (Depkes, 2011)

Diare juga umumnya berlangsung kurang dari 14 hari. Namun, sebgai an kasus, diare dapat berke lanjutan hingga lebih dari 14 hari. Diare dapat semb h dengan secara sendirinya. Tetapi diare yang berkepanjangan dapat menyebabkan komplikasi yang fatal jika tidak cepat dan tepat untuk ditangani (Kemenkes, 2022)

##### b. Penyebab Diare

Beberapa faktor-faktor penyebab diare :

###### 1) Faktor Infeksi

a) Infeksi enternal ialaha infeksi saluran pencernaan makanan dimana itu menjadi penyebab yang paling utama diare pada anak. Infeksi enternal meliputi :

(1) Infeksi bakteri: *Vibrio, E.Coli, Salmonella, Shigella, Campylobacter, Yersinia, Aeromonas.*

(2) Infeksi virus: *Enterovirus (virus ECHO, Coxackie, Poliomyelitis), Adenovirus, Rotavirus, Astrovirus.*

(3) Infeksi parasit: cacing (*Ascaris, Trichuris, Oxyuris, Stroglyoides*); protozoa (*Entamoeba histolytica,*

*Giardia lamblia*, *Trichomonas hominis*); jamur (*Candida albicans*).

- b) Infeksi parenteral ialah infeksi yang terdapat dari luar alat pencernaan makanan seperti otitis media akut (OMA). Proses ini diawali adanya mikroorganisme yang masuk ke dalam saluran pencernaan yang berkembang dalam usus dan merusak sel mukosa intestinal yang dapat mengakibatkan menurunnya kapasitas dari insentinal yang dapat mengakibatkan gangguan fungsi intestinal dalam absorpsi cairan. (Aziz,2005:101)

## 2) Faktor Makanan

Faktor makanan yang dapat menyebabkan diare ialah makanan yang beracun, basi. Apabila terdapat toksin yang tidak mampu diserap dengan baik maka mengakibatkan menurunnya kesempatan untu menyerap makanan (MR Hernayanti, 2019)

## c. Tanda dan Gejala

Penyakit diare berwal dari pasien yang suhu tubuhnya meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak ada, kemudian timbul diare. Tinja cair atau encer, mugkin disertai lender darah. Warna tinja makin lama akan makin berubah berwarna kehijau-hijuan karena bercampur dengan empedu. Anus dan sekitarnya timbul lecet dikarenakan sering defekasi dan tinja makin lama akan semakin asam sebagai akibat makin banyak asam laknat yang berasal dari laktosa yang tidak diabsorpsi oleh usus selama diare. Gejala mutah akan timbul sebelum atau sesudah diare dan disebabkan karena lambung ikut meradang atau akibat gangguan keseimbangan asam basa dan elektrolit. Jika pasien banyak kehilangan cairan dan gejala dehidrasi mulai muncul dengan berat badan turun, turgor berkurang, mata dan ubun-ubun besar mejadi cekung (pada bayi), selaput lender bibir dan mulut tampak kering (Ngastiyah, 2014).

#### d. Penanganan dan Pengobatan

Pengobatan pertama diare ialah dengan cara mencegah dehidrasi. Dehidrasi merupakan kondisi dimana ketika cairan tubuh yang hilang lebih banyak daripada yang sudah kita konsumsi. Kondisi ini menyebabkan tubuh tidak dapat berfungsi dengan baik ataupun normal. Untuk pencegahannya sendiri, penderita dapat meminum cairan elektrolit untuk mengganti cairan tubuh yang hilang akibat diare. Selain konsumsi makanan yang lunak, suplemen probiotik dan obat anti diare juga bisa didapatkan di toko obat atau apotek yang disarankan untuk mempercepat pemulihan diare.

Pada kondisi yang lebih serius, dokter akan memberikan obat-obatan seperti :

- 1) Obat antibiotik yang dapat mengatasi infeksi bakteri
- 2) Obat yang dapat memperlambat gerakan usus

Mencegah diare, pasien juga dianjurkan untuk menjaga kebersihan diri dan makanan, misal dengan cara mencuci buah dan sayur sebelum dimakan, tidak mengonsumsi makanan dan minum air yang belum dimasak hingga matang, dan juga rajin cuci tangan menggunakan sabun sebelum beraktivitas.

#### 5. Sarana Jamban

Sanitasi jamban menjadi salah satu faktor hygiene dan sanitasi permukiman. Faktor jamban yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi sumber penyebaran penyakit terutama diare yang disebabkan oleh karena kotoran manusia mengandung banyak mikroorganisme patogen seperti E. Coli.

Jamban merupakan suatu bangunan yang dapat digunakan untuk tempat membuang atau mengumpulkan kotoran atau najis manusia, biasa disebut dengan kakus atau wc. Sehingga kotoran tersebut akan tersimpan dalam tempat tertentu dan tidak menyebabkan penyebaran penyakit dan mengotori lingkungan permukiman (Depkes RI.2003)

##### a. Syarat Jamban

Menurut Depkes RI, 2004 jamban keluarga adalah jamban yang memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1) Tidak berbau
  - 2) Tidak mencemari sumber air minum
  - 3) Letak lubang penampung berjarak 10-15 meter dari sumber air bersih
  - 4) Mudah dibersihkan
  - 5) Cukup penerangan
  - 6) Lantai kedap air
  - 7) Ventilasi cukup baik
  - 8) Tersedia air dan alat pembersih
  - 9) Dilengkapi dinding dan atap penutup
- b. Jenis – Jenis Jamban

Menurut Andi (2020) jenis-jenis jamban dibedakan berdasarkan konstruksi dan cara menggunakan :

1) Jamban Cemplung

Bentuk jamban ini ialah jamban yang sangat sederhana, hanya terdiri atas sebuah galian yang di atasnya diberi lantai dan tempat jongkok. Lantai jamban ini terbuat dari bambu atau kayu, tetapi juga bisa terbuat dari batu bata atau beton. Jamban ini masih menimbulkan gangguan dikarenakan baunya.

2) Jamban Plengsengan

Jamban ini memiliki lubang untuk tempat jongkok yang dihubungkan oleh suatu saluran miring ke tempat pembuangan kotoran. Jadi, tempat jongkok ini tidak dibuat persis di atas penampungan tetapi agak jauh. Jamban semacam ini sedikit lebih baik dan menguntungkan daripada jamban cemplung dikarenakan baunya sedikit berkurang dan keamanan bagi pemakai lebih terjamin.

3) Jamban Bor

Tempat penampungan kotorannya dibuat dengan menggunakan bor. Bor yang digunakan adalah bor tangan yang disebut dengan bor auger, berdiameter antara 30-40 cm. Jamban bor ini mempunyai keuntungan diantaranya bau yang ditimbulkan sangat berkurang. Akan tetapi kerugian bor ini adalah perembesan kotoran akan lebih jauh dan akan mengotori tanah.

4) Jamban Leher Ansa (*Angsa Latrine*)

Jamban ini berbentuk leher angsa sehingga akan selalu terisi air. Fungsi air ini sebagai sumbat sehingga bau busuk dari kakus tidak tercium. Bila dipakai, tinjanya tertampung sebentar dan bila disiram air, baru masuk ke bagian yang menurun untuk masuk ke tempat penampungannya.. Kotoran yang berada di tempat penampungan tidak tercium baunya, karena terhalang oleh air yang selalu terdapat dalam bagian yang melengkung. Dengan demikian dapat mencegah hubungan lalat dengan kotoran

5) Jamban di Atas Balong (Empang) Membuat jamban di atas balong (yang kotorannya dialirkan ke balong) adalah cara pembuangan kotoran yang tidak dianjurkan, tetapi sulit untuk menghilangkannya, terutama di daerah yang terdapat banyak balong. Sebelum kita berhasil menerapkan kebiasaan tersebut kepada kebiasaan yang diharapkan maka cara tersebut dapat diteruskan dengan persyaratan sebagai berikut (Arif, 2017) :

- a) Air dari balong tersebut jangan digunakan untuk mandi
- b) Balong tersebut tidak boleh kering
- c) Balong hendaknya cukup luas
- d) Letak jamban harus sedemikian rupa, sehingga kotoran selalu jatuh di air
- e) Ikan dari balong tersebut jangan dimakan



- f) Tidak terdapat sumber air minum yang terletak sejajar dengan jarak 15 meter
- g) Tidak terdapat tanam-tanaman yang tumbuh di atas permukaan air.

6) Septic Tank

Septic tank berasal dari kata septic, yang berarti pembusukan secara anaerobic. Nama septic tank digunakan karena dalam pembuangan kotoran terjadi proses pembusukan oleh kuman-kuman pembusuk yang sifatnya anaerob. Septic tank dapat terdiri dari dua bak atau lebih serta dapat pula terdiri atas satu bak saja dengan mengatur sedemikian rupa (misalnya dengan memasang beberapa sekat atau tembok penghalang), sehingga dapat memperlambat pengaliran air kotor di dalam bak tersebut (Chayatin, 2009)

c. Ciri – Ciri Jamban Yang Memenuhi Syarat

Menurut Alexander (2016), ciri-ciri bangunan jamban yang memenuhi syarat kesehatan yaitu harus memiliki:

- 1) Rumah jamban berfungsi untuk tempat berlindung pemakaiannya dari pengaruh sekitarnya. Kontruksi ini disesuaikan dengan keadaan ekonomi rumah tangga
- 2) Lantai jamban berfungsi sebagai sarana penahan atau tempat pemakai yang sifatnya harus baik, kuat dan mudah dibersihkan serta tidak menyerap air. Konstruksinya juga disesuaikan dengan bentuk rumah jamban
- 3) Slab (tempat kaki berpijak waktu si pemakai jongkok)
- 4) Closet (lubang tempat feces masuk)
- 5) Pit (sumur penampungan feces) adalah rangkaian dari sarana pembuangan tinja yang fungsinya sebagai tempat mengumpulkan kotoran/tinja. Konstruksinya dapat berbentuk sederhana berupa lubang tanah saja

- 6) Bidang resapan ialah sarana terakhir dari suatu sistem pembuangan tinja yang lengkap untuk mengakirakan resapan cairan yang tercampur kotoran/tinja

#### 6. Sarana Tempat Pembuangan Sampah

Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit (bakteri patogen), dan juga binatang serangga sebagai pemindah atau penyebar penyakit (vektor) (Prabaswara, 2019).

Sampah merupakan sumber penyakit dan tempat berkembangbiaknya vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, tikus, kecoa. Oleh karena itu, pengelolaan sampah sangat penting untuk mencegah penularan penyakit. Tempat sampah harus disediakan, sampah harus dikumpulkan setiap hari dan dibuang ke tempat penampungan sementara (Kemenkes, 2011)

##### a. Syarat Tempat Sampah

Adapun syarat-syarat tempat sampah yang baik, yaitu :

- 1) Tempat sampah yang digunakan harus memiliki tutup.
- 2) Sebaiknya dipisahkan antara sampah basah dan sampah kering.
- 3) Terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan.
- 4) Tidak terjangkau oleh vektor seperti tikus, kucing, lalat dan sebagainya.
- 5) Sebaiknya tempat sampah kedap air, agar sampah yang basah tidak berceceran sehingga mengundang datangnya lalat.

#### 7. Penyimpanan Makanan dan Minuman

Pengertian makanan dan minuman menurut BPOM tahun 2003 adalah sumber energi dan berbagai zat gizi untuk mendukung hidup manusia. Makanan dan minuman dapat menjadi unsur pengganggu bagi kesehatan manusia, masuk melalui makanan dengan cara tertentu. Makanan penting didalam kehidupan manusia, makanan dan minuman tidak hanya memenuhi gizi akan tetapi juga harus aman dalam arti tidak

mengandung mikroorganisme dan bahan-bahan kimia yang dapat menyebabkan penyakit.

Makanan dan minuman adalah semua bahan, baik dalam bentuk alamiah maupun dalam bentuk buatan yang dimakan manusia terkecuali obat-obatan. Air digolongkan pula dalam bentuk makanan karena memenuhi fungsi yaitu membangun jaringan-jaringan tubuh baru, memelihara dan memperbaiki jaringan yang mengalami kerusakan serta pengatur proses-proses alamiah dan kimiawi dalam tubuh (Kepmenkes RI, 2006).

Pengertian dari prinsip sanitasi makanan dan minuman adalah pengendalian dari empat faktor higiene sanitasi makanan yaitu faktor tempat atau bangunan, peralatan, orang, dan bahan makanan. Higiene dan Sanitasi Makanan adalah upaya untuk mengendalikan faktor tempat, peralatan, orang, dan bahan makanan yang dapat atau mungkin gangguan kesehatan, penyakit atau keracunan makanan.

#### 8. Hubungan Penyimpanan Makanan dan Minuman Dengan Kejadian Diare

Penularan diare dapat terjadi apabila tinja yang terinfeksi mengandung virus atau bakteri dalam jumlah besar, lalu tinja tersebut dihirup oleh vektor yang kemudian hinggap di makanan. Maka makanan tersebut dapat menularkan diare pada orang yang memakannya (Widoyono, 2008:148).

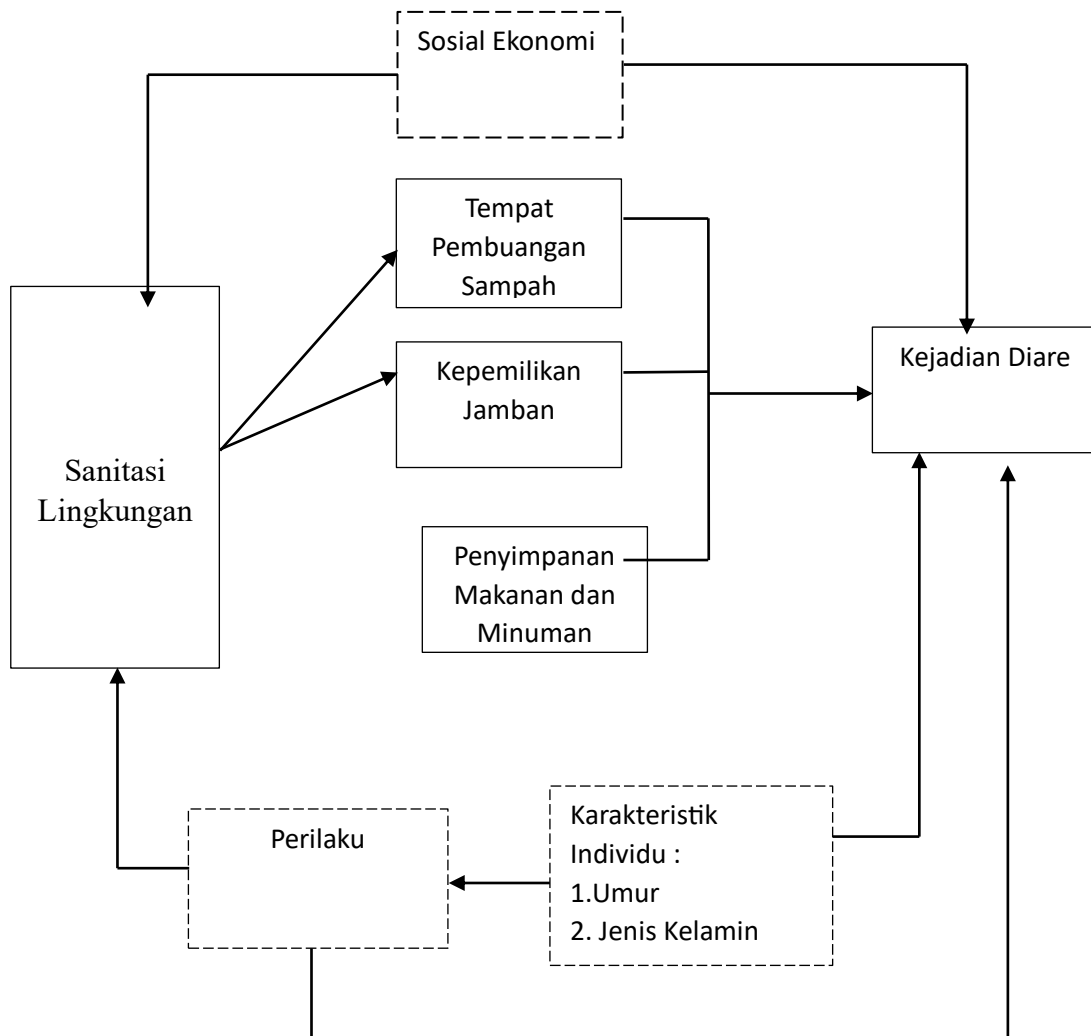
Penyimpanan air minum memerlukan wadah penyimpanan air yang bersih dan tidak terkontaminasi dengan kotoran. Apabila wadah penyimpanan air tidak bersih itu akan menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri yang bisa menimbulkan penyakit. Apabila air yang sudah direbus aman dikonsumsi namun wadah penyimpanan tidak bersih akan terkontaminasi ulang dan dapat mengakibatkan penyakit diare.

## 9. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare

Sanitasi lingkungan yang buruk yaitu faktor yang paling penting terhadap terjadinya penyakit diare interaksi antara penyakit, manusia dan faktor lingkungan yang melibatkan penyakit perlu diperhatikan. Peranan faktor lingkungan, virus, jamur telah dibuktikan pada berbagai penyelidikan epidemiologis sebagai penyebab penyakit diare (Suharyono,2018).

Lingkungan yang tidak bersih bisa menjadi pemicu munculnya bakteri-bakteri penyebab diare dalam tubuh manusia. Sistem pnyebaran diare sendiri bisa melalui air yang digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari jika tidak menerapkan kebersihan bakteri bisa masuk dan menginfeksi dalam perut yang dapat menghantarkan bakteri E. Coli menuju ke perut. Tangan yang kotor berisiko mengandung banyak kuman dan bakteri. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan melakukan beragam aktivitas. Kemudian serangga yang menyebabkan penyakit diare sangat menyukai tempat-tempat yang memang kotor. Mereka akan tumbuh dan berkembang biak di sana(Anne.2018).

### C. Kerangka Teori

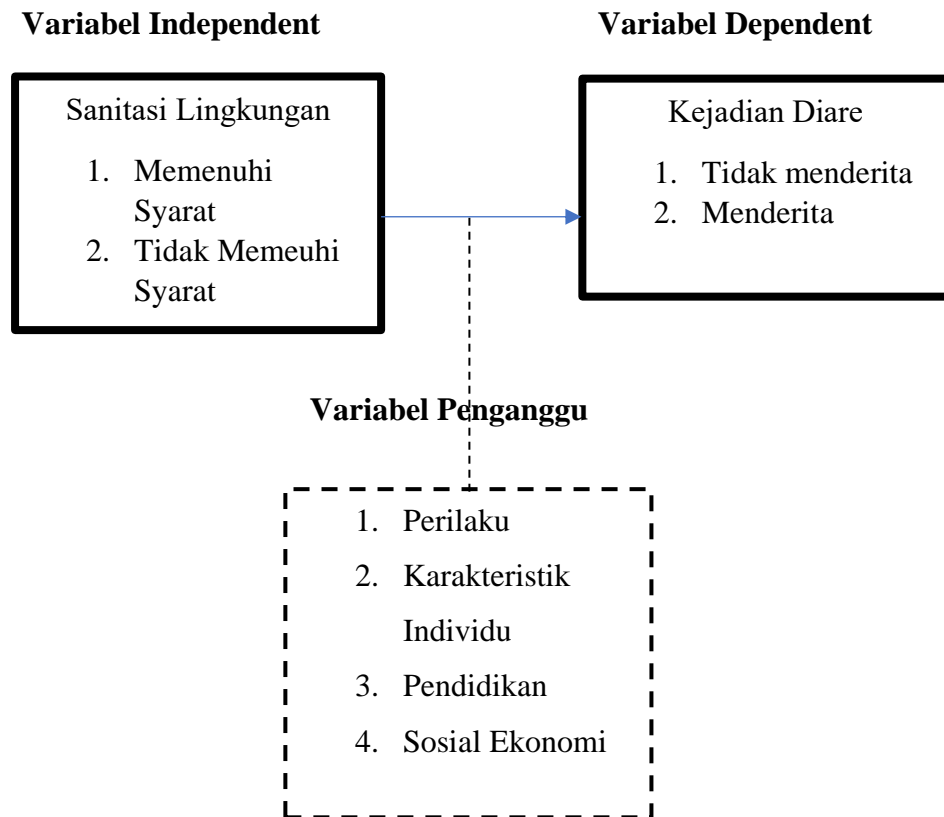


**Gambar II.1 Kerangka Teori Penelitian**

Penjelasan :

Sanitasi yang meliputi aspek pengelolaan sampah, kepemilikan jamban dan juga penyehatan makanan dan minuman mempengaruhi kejadian diare. Faktor lain sosial ekonomi juga bisa mempengaruhi kejadian diare. Faktor karakteristik individu mempengaruhi perilaku yang juga mempengaruhi kejadian diare.

#### D. Kerangka Konsep



**Gambar II.2 Kerangka Konsep Penelitian**

Penjelasan :

Variabel Independent sanitasi lingkungan mempengaruhi variabel dependent yaitu kejadian diare, pengaruh tersebut juga dipengaruhi variabel pengganggu sehingga perlu dikendalikan

Keterangan :

————— : Variabel Yang Diketahui

----- : Variabel Yang Tidak Diteliti